



ISMAIL SUARDI WEKKE, AGUSSALIM SITOMPUL &
RAFIUDDIN AFKARI

Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Pemikiran dan Dakwah di Indonesia

ABSTRAKSI: Kajian ini bertujuan mengelaborasi peranan organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan sumbangannya dalam pemikiran dan dakwah Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan kajian sosial-politik. Hasil kajian menunjukkan bahwa peranan dan sumbangan HMI yang paling signifikan, di tengah-tengah gerakan Islam Indonesia, adalah pembaharuan pemikiran Islam yang bertujuan untuk membangun nilai-nilai baru dalam doktrin Islam. HMI merupakan organisasi mahasiswa Islam yang tertua dan terbesar di Indonesia, yang lahir pada tahun 1947, dalam suasana revolusi kemerdekaan Indonesia. Karena HMI merupakan organisasi yang tumbuh dan berkembang dalam lanskap sosial dan politik Indonesia, maka HMI merupakan organisasi yang berbeda dengan yang ada di negara-negara Islam lainnya di dunia. Dari pengalaman dan perjalanan sejarahnya yang panjang dan penuh dinamika itu, HMI memiliki corak pemikiran dan dakwah yang khas, yakni usaha untuk memadukan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam suatu kerangka pikir dan paradigma, yang bisa dirumuskan dalam visi, misi, dan program yang nyata. Berdasarkan kerangka pikir dan paradigma khas tersebut, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, dengan sifat independensinya, maka HMI bisa memberikan solusi terhadap masalah dan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan dinamis ini.

KATA KUNCI: Mahasiswa Islam; Gerakan Dakwah; Ke-Islam-an dan Ke-Indonesia-an; Masyarakat Muslim Indonesia; Modern, Sejahtera, dan Beradab.

ABSTRACT: "The Movement of Islamic Students Association in Thinking and Preaching in Indonesia". This study aims to elaborate on the role of the organization of HMI (Islamic Students Association) and the contribution to the Islamic thinking and preaching in Indonesia. The methods of research used are the historical approach and socio-political study. The study results indicate that the role and contribution most significantly of HMI, in the mainstream of Indonesian Islamic movement, is the renewal of Islamic thought which aims to establish new values in Islamic doctrine. HMI is an Islamic students associations oldest and largest in Indonesia, established in 1947, a period of Indonesian revolution. Due to HMI is an organization grow and thrive in the social and political landscape of Indonesia, so the HMI is an organization that is different from those in other Islamic countries in the world. From its experiences and long journey history that full of dynamics, HMI has had the typical patterns of thinking and preaching, that is an attempt to integrate the values of Islam and the Indonesian-ness within a framework of thinking and paradigms, which can be formulated in the vision, mission, and a real program. Based on the typical framework and paradigm, i.e. integrating the values of Islam and the Indonesian-ness, with the characteristic of its independence, HMI can provide a solution to the problems and conditions of Indonesian society that is very diverse and dynamic.

KEY WORD: Islamic Student; Preaching Movement; Islam and Indonesian-ness; Indonesian Muslim Community; Modern, Prosperous, and Civilized.

About the Authors: Dr. Ismail Suardi Wekke ialah Dosen di STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Sorong, Papua Barat, Indonesia; dan Research Fellow di UNIZA (Universiti Sultan Zainal Abidin), Malaysia. Prof. Dr. Agussalim Sitompul ialah Dosen UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, dan telah Allahyarham pada tahun 2015, dengan disertai doa Al-Fatihah. Rafiuddin Afkari ialah Dosen di UTHM (Universiti Tun Hussein Onn Malaysia), Johor, Malaysia. Alamat emel penulis: iswekke@gmail.com

How to cite this article? Wekke, Ismail Suardi, Agussalim Sitompul & Rafiuddin Afkari. (2016). "Gerakan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Pemikiran dan Dakwah di Indonesia" in *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.1(2), August, pp.167-184. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2443-1776.

Chronicle of the article: Accepted (April 18, 2016); Revised (July 1, 2016); and Published (August 30, 2016).

PENDAHULUAN

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) merupakan “pewaris” tradisi intelektual dari generasi sebelumnya dan mesti tetap berterusan sehingga berfungsi sebagai wadah yang mencetak/memproduksi generasi terpelajar baru, yang berlangsung secara berkesinambungan di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Noer, 1980; Sitompul, 1995; dan Suryanegara, 1995). Berarti bahwa HMI mesti ikut berpartisipasi untuk menumbuhkan dan memperluas lapisan menengah masyarakat Indonesia, baik dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi maupun politik.

Persoalan dasarnya adalah bagaimana menjadikan Islam sebagai sumber konsep? Dengan cara bagaimana menjabarkan nilai-nilai normatif yang terdapat dalam *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah* tersebut menjadi konsep-konsep kehidupan yang operasional, yang mudah dapat dilaksanakan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat penting, dan di sinilah pula urgensinya golongan pemuda terpelajar dalam proses pemikiran dan perjuangan dakwah Islam.

Adalah amat penting bagi kehidupan umat Islam untuk berusaha menerjemahkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam *Al-Quran*, dengan sikap dan perbuatan nyata sehari-hari. Telah berabad-abad lamanya *Al-Quran* dapat menjadi pelita dunia ke arah hidup yang lebih baik, maju, dan beradab, maka bagi umat Islam Indonesia yang hidup di abad ke-21 ini, ianya mesti menunjukkan kepada dirinya sendiri, apakah *Al-Quran* yang kita junjung tinggi dapat memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan umat manusia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Ketika HMI didirikan di Yogyakarta,

Indonesia, 60 tahun yang lalu, ianya telah mengemban suatu amanat perjuangan, yaitu untuk merespon delapan faktor yang merupakan latar belakang perkembangan pemikiran dan pendirian HMI.¹ Hal itu berarti bahwa sejak didirikan, pada tahun 1947 sampai dengan masa sekarang dan yang akan datang, HMI berperan sebagai organisasi perjuangan, dengan membawa suatu misi dakwah (Sitompul, 2002).

Perjuangan itu adalah suatu usaha yang teratur, tertib, sistematis, dan berencana untuk mengubah suatu tatanan atau kondisi yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan masa kini (Noer, 1983; Locke *et al.*, 2002; dan Kartakusumah, 2016). Perjuangan juga menghendaki munculnya situasi baru, yang lain dari kondisi sebelumnya, sehingga dapat memenuhi tuntutan dan keperluan kontemporer, sebagaimana kita kehendaki menuju keridloan Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*).

Bermakna juga bahwa hakekat dari perjuangan dakwah itu adalah mengubah, merombak, memperbaiki, memperbaharui, dan menyempurnakan semua tatanan yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan masa kini, sehingga tercipta suatu tatanan baru yang berbeda dengan masa sebelumnya. Dalam konteks ini, pemikiran dan dakwah HMI adalah suatu pesan yang diperjuangkan oleh organisasi pemuda terpelajar Islam, dalam keberadaannya sebagai organisasi

¹Latar belakang perkembangan pemikiran dan pendirian HMI ada delapan faktor, yaitu: (1) Penjajahan Belanda atas bangsa Indonesia dan tuntutan perang kemerdekaan Indonesia; (2) Kesenjangan dan kejumudan umat Islam dalam pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam; (3) Kebutuhan akan pemahaman dan penghayatan keagamaan Islam yang benar; (4) Munculnya polarisasi dalam kehidupan politik; (5) Berkembangnya faham dan ajaran Komunis di Indonesia; (6) Kedudukan Perguruan Tinggi dan dunia kemahasiswaan yang strategis; (7) Kemajemukan bangsa Indonesia; serta (8) Tuntutan modernisasi dan tantangan masa depan bangsa. Selanjutnya, lihat Agussalim Sitompul (2002:xxxii).

mahasiswa Islam juga, untuk melakukan perombakan, perubahan, perbaikan, pembaharuan, dan penyempurnaan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk terciptanya situasi baru, untuk menyokong berhasilnya perjuangan pada tahap berikutnya (Noer, 1983; Sirfeffa & Alfian, 1997; dan al-Habsyi, 2002).

Penelitian ini berusaha untuk menginventarisasi latar belakang munculnya konsep-konsep pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI, yang digali dari berbagai sumber dan data HMI; kemudian melakukan pemahaman secara sistematis, guna memperoleh gambaran yang jelas sebagai pengetahuan baru. Suatu kontribusi ilmiah yang akan dihasilkan kajian ini adalah untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam, sebagai warisan intelektual Muslim dari masyarakat Islam Indonesia pada umumnya dan dari HMI pada khususnya.

Bagi HMI, hasil kajian ini adalah berguna untuk memperluas dan mempertajam wawasan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, yang menjadi landasan kebijaksanaan HMI. Hasil penelitian juga diharapkan memberikan sarana bagi HMI agar dapat melakukan, baik peninjauan ulang maupun menilai kembali kemunculan pemikiran HMI tentang ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, yang ingin diperbaharui dan dikembangkan secara kontekstual untuk gerakan dakwah Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka kajian ini memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dan corak pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI, yang diaplikasikan dalam kehidupan

berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara di Indonesia?; serta (2) Bagaimana peranan HMI dalam gerakan dakwah di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang berbagai kaum, suku, ras, agama, dan budaya?.

Kajian Literatur. Ada beberapa karya tulis, baik berupa buku, skripsi, tesis, maupun hasil-hasil penelitian lainnya, yang membahas tentang HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), yaitu seperti yang telah dilakukan oleh: A. Halim Mubin (1970); Muhammad Mansur (1971); Syauckani Bustami (1975); Victor I. Tanja (1982); Sulastomo (1989); Agus Mulyana (1990); Muchriji H.A. Fauzi & Ade Komaruddin Muchammad eds. (1990); S.A. Saifullah (1994); Muhammad Rusli Karim (1995); dan Moksen Idris Sirfeffa & M. Alfian (1997).

Kajian awal tentang sejarah HMI diungkapkan oleh A. Halim Mubin (1970). Seterusnya, karya Sulastomo (1989) membahas tentang masalah-masalah politik, yang memang pada waktu itu HMI terlibat secara intens dengan masalah-masalah politik kerana, misalnya, pada tahun 1963-1966, HMI mau coba dibubarkan oleh PKI (Parti Komunis Indonesia). Dapat dipastikan bahwa buku dari Sulastomo (1989) ini tidak membahas secara khusus tentang pemikiran dan dakwah HMI mengenai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an.

Muchriji H.A. Fauzi & Ade Komaruddin Muchammad eds. (1990) membahas tentang komitmen HMI terhadap ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, dan kemahasiswaan (Fauzi & Muchammad eds., 1990). Kepelbagaian pemikiran tentang HMI dikaji oleh Moksen Idris Sirfeffa & M. Alfian (1997).

Tesis sarjana muda pertama tentang HMI ditulis oleh Muhammad Mansur (1971), yang membahas tentang sikap

independensi HMI dalam memahami ajaran Islam dan implementasinya dalam bidang politik (Mansur, 1971). Dari penelitian tersebut, juga substansi pembahasan tentang ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an memang tidak ditemukan secara mendalam. Hal ini terjadi, kerana pendekatan yang dilakukan oleh memang berbeda (Mansur, 1971).

Penelitian dalam bidang administrasi dan organisasi pun, dalam hubungannya dengan HMI, telah dilakukan. Syaukani Bustami (1975), misalnya, mengkaji tentang partisipasi anggota-anggota HMI dalam organisasi kemahasiswaan di Indonesia (Bustami, 1975). Manakala Agus Mulyana (1990) menngkaji tentang organisasi HMI, dengan memberi tumpuan pada aktivitas anggota-anggota organisasi mahasiswa Islam ini dalam melawan gangguan yang ditimbulkan PKI atau Partai Komunis Indonesia (Mulyana, 1990).

Pada tahun 1995, Muhammad Rusli Karim menyelesaikan tesis sarjana di Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan UKM (Universiti Kebangsaan Malaysia) di Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Muhammad Rusli Karim (1995) membahas corak hubungan antara Islam dan politik, sebagaimana nampak dalam kasus penolakan HMI MPO (Himpunan Mahasiswa Islam, Majelis Penyelamat Organisasi) terhadap asas tunggal negara, yaitu Pancasila, untuk menggantikan semua asas Orpol (Organisasi Politik) dan Ormas (Organisasi Kemasyarakatan), termasuk yang telah digunakan oleh HMI sejak masa revolusi Indonesia (*cf* Karim, 1995; Shaleh, 1996; dan Malik, 2002).

Ada pula sarjana yang bukan anggota HMI dan tidak memeluk agama Islam, tapi secara mendalam mengkaji tentang HMI, yaitu Viktor I. Tanja (1982). Beliau

menulis tesis Doktor di Hartford Seminar Foundation, Amerika Syarikat, pada tahun 1979. Victor I. Tanja telah berupaya mengungkapkan sejarah pendirian dan perkembangan HMI, kegiatannya, kedudukan ideologi HMI, dan kedudukannya di tengah gerakan-gerakan Muslim pembaharu lainnya di Indonesia, sikap HMI tentang pembangunan, hubungan antar agama, sekularisasi, serta persoalan-persoalan yang terkait dengan masalah-masalah ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an lainnya (Tanja, 1982).

Dalam kesimpulan kajiannya, Victor I. Tanja juga menyatakan bahwa sejarah HMI terjalin sangat sempurna dengan sejarah Indonesia modern, sehingga orang akan gagal menimbanginya secara adil jika HMI dilihat sebagai sebuah turunan belaka dari gerakan pembaharu Muslim dari dunia Arab atau dari anak benua India. HMI sebagai putra Indonesia dan Muslim sejati, sejak awal didirikannya pada tahun 1947, telah berusaha menemukan jawaban dengan caranya sendiri, agar dengan demikian dapat membangun identitasnya dalam kerangka Indonesia (Tanja, 1982:169).

Terakhir, S.A. Saifullah (1994) mengkaji tentang pemikiran dan sikap nasionalisme HMI. Masalah utama yang dibahas adalah tentang bagaimana persepsi HMI mengenai nasionalisme, termasuk bagaimana pula hubungan antara Islam dan nasionalisme di Indonesia (Saifullah, 1994).

Dalam kajian literatur ini dapat disimpulkan bahawa belum banyak kajian yang secara khusus membahas bagaimana HMI dan peranannya dalam gerakan pemikiran dan dakwah di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi bagaimana posisi HMI dalam kaitannya

dengan gerakan pemikiran dan dakwah dalam memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas HMI, yang digerakkan untuk kepentingan dakwah Islam di Indonesia.

METODE DAN PENDEKATAN KAJIAN

Kuntowijoyo (1985) mengemukakan bahwa penggunaan metode adalah untuk mencapai sesuatu tujuan penelitian, dengan perlu memperhatikan cara kerja yang akan dilakukan (Kuntowijoyo, 1985:5). Dalam konteks kajian tentang Islam, cara kerja itu juga harus melalui suatu proses, yaitu dimulai dari ide, dimana Islam perlu dirumuskan menjadi ilmu. Konsep-konsep Islam yang *normatif*, kemudian, diturunkan menjadi *filsafat* yang pada gilirannya bisa menjadi *teori*. Selanjutnya, bagaimana menjadikan Islam sebagai sesuatu yang bersifat *empiris* (Nasution, 1985; dan Hart, 2002).

Pendapat lain tentang pendekatan ilmiah yang patut dilakukan, mengenai kajian sejarah pemikiran, adalah sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Abdullah & Rusli Karim (1991), yang menekankan adanya dua pendekatan. *Pertama*, Pendekatan Horizontal, yang mengkaji hubungan antara berbagai cabang ilmu, sehingga kajian itu telah menunjukkan kedalam realitas sosial dan pribadi, serta mendapatkan keterangan struktural yang bersifat internal. *Kedua*, Pendekatan Vertikal, yaitu bagaimanakah ajaran (ketentuan hukum dan etika), simbol, serta idiom keagamaan itu berinteraksi dengan struktur realitas. Keterangan yang diperoleh itu ialah suatu keterangan yang dialektis (Abdullah & Karim, 1991:33).

Selain dengan pendekatan yang diungkapkan di atas, maka untuk menghampiri permasalahan yang

ditawarkan dilakukan pendekatan *historis-sosiologis*, suatu pendekatan pemahaman terhadap suatu kepercayaan, ajaran, atau kejadian dengan melihatnya sebagai realitas yang punya kesatuan mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, dan lingkungan, di mana kepercayaan, ajaran, atau pemikiran itu muncul (Ali, 1984:23).

Untuk mendukung penelitian ini, dan memperoleh hasil yang komprehensif, digunakan beberapa metode. Metode historis, yang berarti sebuah proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala, peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lalu untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan-kenyataan sejarah, situasi sekarang, dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Metode historis juga bisa mengambil kajian bibliografi, agar bisa mengungkap pendapat para ahli, sehingga mendapat gambaran yang menyeluruh mengenai hasil pemikiran yang ditulis (*cf* Surachmad, 1972:21-28; Kuntowijoyo, 1999; dan Sjamsuddin, 2007).

Sumadi Suryabrata (1983), lebih lanjut, juga memaparkan bahwa tujuan metode historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1983:16). Karena dalam masalah ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an itu HMI melibatkan masyarakat banyak tentang pemikiran dari para pemimpin dan anggotanya, maka dalam konteks metode filsafat dipakai juga metode *historis faktual*, yaitu suatu cara dan pendekatan yang menekankan kepada proses dan produk pemikiran dan tindakan manusia (Bakker, 1984:136).

Penyajian data dalam kajian ini tidak cukup bersifat deskriptif saja, tetapi memerlukan suatu analisis. Maka, dipergunakanlah metode analisis isi (*content analysis*), suatu metode yang melihat masalah dengan mengelaborasi sejauh mungkin aspek isi, menganalisisnya dari sudut bahasa, kedalaman dan keluasan materi, kaitan masalah dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, menarik garis konsistensi antara berbagai materi, serta kemudian menyimpulkannya (Surachmad, 1972; dan Suryabrata, 1983). Dipergunakannya metode *content analysis* adalah juga untuk memahami berbagai tema, pendapat, dan pemikiran tentang ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI, yang diharapkan akan ditemukan, baik dari segi kedalaman mahupun jangkauan yang panjang dan makna dari ide-ide yang dimiliki tersebut.

Dalam melaksanakan penelitian ini ada dua sumber yang dipergunakan, yang sejalan dengan objek kajian (Suryabrata, 1983; Kuntowjoyo, 1999; dan Sjamsuddin, 2007). *Pertama*, Sumber Primer, yaitu bahan tertulis dari tangan pertama, yang diperoleh dengan melakukan riset di lembaga arsip, lapangan, dan perpustakaan. Penelitian sumber-sumber primer ini mengutamakan bahan tertulis, yakni berupa dokumen-dokumen, naskah, serta sejumlah literatur yang memuat pemikiran, ide-ide, gagasan, dan konsep dari para pemimpin dan anggota HMI tentang ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Data-data yang berkaitan dengan sumber primer itu juga lebih mengutamakan dokumen-dokumen resmi yang dibuat oleh HMI. Kemudian, untuk melengkapi data-data primer, dilakukan pula wawancara untuk mendapatkan data-data dan informasi tambahan secara mendalam.

Kedua, Sumber Sekunder, yakni berupa keterangan dan informasi dari hasil-hasil penelitian yang telah dibuat oleh orang lain mengenai HMI, termasuk berita dan artikel dalam media-media massa, yang tidak secara resmi menyatakan sebagai pembawa suara HMI. Data yang berasal dari sumber sekunder hanya akan digunakan, apabila data yang diperlukan tidak terdapat pada sumber primer (Kuntowjoyo, 1999; dan Sjamsuddin, 2007).

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

HMI, Pembaharuan Pemikiran, dan Dakwah Islam. Di ibukota Negara Republik Indonesia pada masa revolusi, yakni di Yogyakarta, tanggal tanggal 14 *Rabiulawal* 1366 *Hijriah*, bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, pendirian “Himpunan Mahasiswa Islam”, disingkat HMI, oleh para mahasiswa tingkat I STI (Sekolah Tinggi Islam), yang dicetuskan dan diprakarsai oleh Lafran Pane dan kawan-kawan, tanpa campur tangan dari pihak luar, kecuali oleh mahasiswa itu sendiri, di ruang kuliah STI, dengan tujuan utama: (1) Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia; serta (2) Menegakan dan mengembangkan ajaran Islam (Sitompul, 1976, 1995, dan 2010).

Menurut pandangan para pendiri, pemimpin, dan alumni HMI, tidak ada dikotomi antara wawasan ke-Islam-an dan wawasan kebangsaan atau ke-Indonesia-an (Madjid, 1997a; PB HMI, 2002; dan Sitompul, 2002). Walaupun pada rumusan tujuan HMI yang utama, wawasan kebangsaan ditempatkan pada urutan pertama dan wawasan ke-Islam-an di urutan kedua, tetapi hal demikian adalah sebagai taktik perjuangan untuk mencapai tujuan mempertahankan

dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, baik dalam aspek *politik*, yaitu membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan; aspek *pendidikan*, dengan mencerdaskan kehidupan bangsa; aspek *ekonomi*, dengan mensejahterakan kehidupan rakyat; maupun aspek *budaya*, dengan membentengi budaya bangsa dari pengaruh budaya asing.

Kerana selama revolusi Indonesia, 1945-1950, persoalan politik khususnya lebih mengemuka, yaitu perlunya Indonesia bebas dari penjajahan Belanda, sehingga menjadi bangsa yang merdeka dan berdaulat penuh, maka tujuan untuk mempertinggi derajat rakyat Indonesia di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya; serta untuk menegakan dan mengembangkan agama Islam, secara politis tidak mungkin dilakukan dan diperoleh dengan maksimal. Hal ini karena kekuasaan *de facto* dan *de jure*, sebagian besar, masih berada di tangan pemerintah kolonial Belanda, serta kedaulatan bangsa Indonesia belum diakui sepenuhnya (Sitompul, 1976; dan Saidi, 1984).

Ketika perjuangan diplomasi rnenunjukkan tanda-tanda keberhasilan, dengan ditandatanganinya hasil dari proses Perjanjian Linggarjati, yang berlangsung dari bulan November 1946 hingga bulan Maret 1947 (Suwirta, 2000 dan 2015), maka Kongres I HMI di Yogyakarta, pada tanggal 30 November 1947, mengubah urutan strategi perjuangan. Menurut para pendiri, pemimpin, dan alumni HMI, secara strategiknya adalah bahwa bangsa Indonesia telah berhasil mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945, serta dapat melaksanakan tujuan HMI dalam bentuk wawasan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam *tarikan nafas yang satu dan sama*, di alam Indonesia yang bebas

dan merdeka (*cf* Madjid, 1997a; Sitompul, 2001; dan Latif, 2012).

Ketika berusia 9 bulan, setelah melalui masa-masa kritis, maka dilangsungkanlah Kongres I HMI di Yogyakarta, pada tanggal 30 November 1947. Rumusan tujuan HMI, yang utama, mengalami pergeseran urutan. Rumusan butir pertama dipindahkan ke urutan kedua; dan sebaliknya, rumusan-rumusan tujuan butir kedua dipindahkan ke urutan pertama. Penyempurnaan kalimat juga dilakukan. Rumusan tujuan utama HMI yang telah disempurnakan dalam Kongres I tersebut adalah: (1) Mempertegak dan mengembangkan agama Islam; serta (2) Mempertinggi derajat rakyat dan negara Republik Indonesia (*cf* Sitompul, 1976 dan 1995; dan PB HMI, 2002).²

Melihat rumusan tujuan HMI yang pertama, sebagai hasil keputusan pendirian HMI pada tanggal 5 Februari 1947; dan rumusan tujuan yang kedua, sebagai hasil Kongres I HMI di Yogyakarta, pada tanggal 30 November 1947, maka dapat disimpulkan bahwa sejak awal HMI, “telah memiliki pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an; atau wawasan ke-Islam-an dan wawasan kebangsaan” (Madjid, 1997a; Sitompul, 2001; dan PB HMI, 2002). Pemikiran atau wawasan *ke-Islam-an* tergambar dalam rumusan tujuan HMI butir kedua, sebagai hasil keputusan rapat pada tanggal 5 Februari 1947; dan pada butir pertama hasil keputusan Kongres I HMI pada tanggal 30 November 1947. Sedangkan pemikiran atau wawasan *ke-Indonesia-an* atau *kebangsaan*, tertuang dalam rumusan tujuan HMI butir pertama, sebagai hasil rapat pada tanggal 5 Februari

²Lihat juga, misalnya, Panitia Kongres HMI [Himpunan Mahasiswa Islam]. (1947). “Anggaran Dasar HMI: Hasil Keputusan Kongres I HMI di Yogyakarta, Tanggal 30 November 1947”. *Dokumen Tidak Diterbitkan*.

1947; dan pada butir kedua, sebagai hasil keputusan Kongres I HMI di Yogyakarta, pada tanggal 30 November 1947 (Sitompul, 1976, 1995, dan 2010).

Dalam konteks pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, atau wawasan ke-Islam-an dan wawasan kebangsaan, HMI yang bersumber dari rumusan tujuan HMI yang pertama dan kedua, Harry Azhar Azis, Ketua Umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam), periode 1983-1986, setelah 50 tahun kemudian, melakukan refleksi dengan mengatakan bahwa orientasi pemahaman perspektif kesejarahan memberikan gambaran tentang gerak perjuangan HMI sebagai bukan peristiwa tentang pendirian organisasi itu sendiri, melainkan ia akan selalu tampil sebagai pancaran dari ide dasar kelahiran HMI, seperti terungkap dari tujuan HMI (Azis, 1997).

Terdapat dua makna yang mewarnai pemikiran HMI. *Pertama*, telah menjadi tekad HMI untuk membela, mempertahankan negara Republik Indonesia, serta menjaga kedaulatannya sejak merdeka, dari tanggal 17 Agustus 1945 hingga sekarang. Telah menjadi keyakinan bagi HMI, bahwa hanya dalam negara merdeka dan berdaulat saja cita-cita untuk meningkatkan derajat rakyat Indonesia di bidang *politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial-budaya*, dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur, akan dapat tercapai (Noer, 1983; dan Rahardjo, 1993).

Dari tema pemikiran seperti itu, menurut Harry Azhar Azis (1997), HMI menempatkan dirinya sebagai salah satu barisan, yang selalu tampil ke atas, manakala datang panggilan untuk membela, mempertahankan, dan mempersatukan bangsa Indonesia

(Azis, 1997). Oleh karena itu, HMI menempatkan wawasan nasional atau kebangsaannya di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Kedua, telah menjadi arus pemikiran yang kuat dalam tubuh HMI, untuk senantiasa teguh dan aktif menegakan dan melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*, di seluruh lini kehidupan organisasi, sehingga dapat membentuk *Intellectual Moslem Society* atau masyarakat *Ulil Albab*, sebagai perwujudan dari tujuan HMI dalam menegakan dan mengembangkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sehingga Islam menjadi agama yang *rahmatan lil alamin* (Shihab, 2000; dan al-Bukhari, 2012).

Kedua pemikiran tersebut terintegrasi dan manuggal dalam kehidupan dan perjuangan HMI, sebagaimana HMI menyatu dalam tubuh kehidupan bangsa Indonesia (Azis, 1997:278). Dalam akar sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Harry Azhar Azis (1997), terkandung prinsip-prinsip yang menjadi *jiwa, bentuk, dan sifat* "masyarakat" HMI dalam lingkungan masyarakat Indonesia (Azis, 1997).

Pada dasawarsa menjelang berakhirnya abad ke-20, perkembangan pemikiran HMI tentang ke-Islam-an di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat menonjol. Barangkali inilah salah satu ciri dari abad ini, dengan menghasilkan corak pemikiran yang sangat kaya dan beragam khasanahnya. Indikasinya bisa terlihat dari tampilnya pemikiran-pemikiran atau tesa-tesa baru dari golongan intelektual muda, yang berwawasan kreatif-inovatif (*cf* Habibie, 1991; dan Rahardjo, 1993).

Fenomena ini ditopang oleh suasana kebebasan berpendapat, yang menjebol rintangan-rintangan ideologis dan politik aliran yang kaku pada waktu itu (Saidi,

1984; dan Rahardjo, 1993). Sebagai tradisi ilmiah, gejala itu juga mendatangkan umpan balik berupa bangkitnya gerakan revivalisme, dengan membuahakan pemikiran-pemikiran yang berbeda atau antitesis terhadap pendapat sebelumnya. Di satu pihak, hal ini sangat menggembirakan; tetapi di pihak lain, perbedaan pendapat ini sebagai warisan historis masa lalu dalam dunia Islam.

Menelaah kurun waktu sejarah pergerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, umumnya, ditandai oleh tampilnya tokoh-tokoh pemikir yang menggerakkan organisasi pembaharuan Islam, dari pendiri organisasi *Muhammadiyah* (pengikut Nabi Muhammad), K.H. (Kyai Haji) Ahmad Dahlan, pada awal abad ke-20, sampai dengan M. Nurcholish Madjid, pada akhir abad ke-20 (Noer, 1980; Kuntowijoyo, 1985; dan Suryanegara, 1995). Jika dibandingkan, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki tumpuan gerakan yang berbeda. K.H. Ahmad Dahlan, pada awal gerakannya, mencanangkan perlunya kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*, sebagai usaha untuk membersihkan Islam dari praktek-praktek yang keliru dan penyakit TBC (*Takhayul*, *Bid'ah*, dan *Churafat*), yang dinilai menyesatkan dan tidak menumbuhkan semangat Islam yang senantiasa membawa pesan-pesan pembaharuan (Noer, 1980; Saidi, 1984; dan Kuntowijoyo, 1985).

Dengan semangat kembali kepada *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*, yang memberikan roh kepada gerakannya, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan pemikiran dalam Islam dan pendidikan (Noer, 1980). Sementara itu, M. Nurcholish Madjid menekankan gerakan pembaharuannya, dimulai pada tahun 1970-an, pada pencerahan pemikiran

dalam bidang *ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, dan sosio-kultural* (Rasjidi, 1977; Saidi, 1984; dan Barton, 1999). Gerakan pembaharuan pemikiran Islam dari M. Nurcholish Madjid ini semakin signifikan, kerana ianya mengalami modifikasi dengan menggunakan metodologi dari penafsiran tekstual menjadi penafsiran kontekstual untuk dapat memenuhi keperluan kontemporer yang membumi dalam konteks Indonesia (Barton, 1999; Rachman, 2011; dan Latif, 2012).

Wacana-wacana tentang ke-Islam-an telah menampilkan agama monotheistik ini secara nyata dan signifikan di dunia modern. Semaraknya kajian Islam, dengan wacana modernitas, merupakan salah satu jawaban terhadap fenomena globalisasi yang memberi nuansa transparansi dan memungkinkan tingkat daya kritis umat Islam semakin tinggi, serta interaksi dialogis di antara penganut agama-agama besar dunia juga semakin terbuka (Rahardjo, 1993; dan Mishra, 2000).

Tetapi mesti disadari bahawa umat Islam dan para intelektual Muslim, meminjam istilah M. Nurcholish Madjid (1992), masih lebih banyak mengurus masalah-masalah "domestik". Para intelektual Muslim belum dapat menghindarkan diri dari konflik-konflik sosial dan teologis di tingkat tertentu dengan golongan-golongan lain (Madjid, 1992). Pemunculan wacana-wacana keilmuan dalam Islam, yang mencita-citakan usaha menampilkan atau mengakrabkan ajaran Islam dengan situasi yang selalu berubah di dunia modern tersebut, adalah suatu kemestian sejarah. Ajaran Islam yang universal, dan kejayaannya di masa lalu, seakan-akan kurang bersahabat dengan dunia moden (Madjid, 1992).

Doktrin tentang *tekstual-eksklusivistik* yang pernah dimiliki oleh umat Islam pada

masa lalu, dengan demikian, mesti diganti dengan wajah baru Islam yang *kontekstual-inklusif, integratif, dan pro-aktif* (Shihab, 1998; dan Barton, 1999). Jalinan interaksi dan komunikasi memungkinkan terjadinya perbenturan ide-ide dan gagasan dasar; dan sebaliknya, ia sangat memungkinkan pula terjadinya pertemuan-pertemuan gagasan yang beragam. Tetapi yang ingin dilakukan dari kondisi seperti ini adalah gagasan orisinal Islam yang lebih membumi, yakni meng-Indonesia dan modern (Barton, 1999; dan Effendy, 2011).

Hasil pemikiran tentang Islam di Indonesia mesti berjalan paralel dengan nilai-nilai ke-Indonesia-an, yakni suatu entitas negara-bangsa yang ber-*bhinneka tunggal ika*. Meskipun umat Islam adalah mayoritas sebagai warga negara-bangsa, tapi proses pembaharuan pemikiran dan menyegarkan kembali proses-proses ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an harus terus-menerus dilakukan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, bagaimana mereformulasi pemahaman tentang ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam visi baru bagi bangsa Indonesia adalah menjadi keniscayaan (*cf* Azis, 1997:5; dan Madjid, 1992).

Pembahasan. Dalam penjelasan, dan kaitannya dengan kajian ini, dapat diidentifikasi tentang proses pemikiran dan hasil dakwah yang telah dilakukan oleh HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Berikut ini adalah penjelasan tambahan tentang beberapa hal, yang berkaitan dengan proses pemikiran dan aktivitas dakwah yang telah, sedang, dan akan terus dilakukan oleh HMI di Indonesia.

Pertama, HMI berusaha menegakan dan mengembangkan agama Islam yang bersumber pada *Al-Qur'an* dan *Al-Sunnah*. Hal itu dilakukan untuk tegaknya

keyakinan *Tauhid* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang majemuk di Indonesia, dengan melakukan dakwah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (Depag RI, 1982/1983; Nasution, 1985; Shihab, 2000; dan al-Habsyi, 2002).

Kedua, HMI berperan dan berpartisipasi aktif, konstruktif, pro-aktif, inklusif, dan integratif, bersama-sama dengan pemerintah Republik Indonesia serta seluruh kekuatan bangsa, guna meningkatkan harkat dan martabat serta peradaban bangsa Indonesia dalam bidang kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, sosial, politik, kemasyarakatan, dan dimensi kehidupan lainnya; serta berusaha agar mampu hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, yang diridhoi Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), menuju Indonesia baru di masa depan (PB HMI, 2002; dan Azis, 2016).

Ketiga, HMI berusaha menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka membangun masa depan bangsa Indonesia. Sebagai insan akademik, pencipta, dan pengabdian, HMI sejak awal berdirinya sudah bertekad dan melekatkan fungsinya sebagai manusia yang harus berpikir rasional, jernih, objektif, visioner, dan berwawasan luas, yang ditunjang oleh iman dan takwa yang kuat, kreativitas dan sikap inovasi yang tinggi, serta berdedikasi secara ikhlas dan yakin tentang perlunya "ilmu yang amaliah" dan "amal yang ilmiah" bagi kemajuan, kesejahteraan, keadilan, kemerdekaan, dan keberadaban bangsa Indonesia (Sitompul, 1986; Habibie, 1991; dan Madjid, 1997b).

Keempat, HMI membina kader-kader intelektual dan pejuang bangsa yang

berwawasan ke-Islam-an, ke-Indonesia-an, keilmuan, dan bersikap independen, sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, untuk mengisi Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, serta menyempurnakan perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai cita-cita yang luhur dan mulia (Saidi, 1984; Sitompul, 1986; dan PB HMI, 1991).

Kelima, HMI membendung dan memberantas bahaya abadi dan laten tentang faham dan ajaran Komunis dalam segala bentuk dan manifestasinya, serta faham-faham lain yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan Pancasila. Sebagai bagian dari anak bangsa, yang lahir sejak masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan mengalami pahit-getir perjuangan pasca kemerdekaan dengan langsung berhadapan dengan kekuatan-kekuatan ideologi Komunis, Sosialis-Sekuler, ideologi ekstrim lainnya, HMI akan selalu berada di garda depan dalam mengawal dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan lil 'alamin* (Madjid, 1997b; dan Siroj, 2006).

Keenam, HMI senantiasa mengusahakan persatuan dan kesatuan umat Islam dan bangsa Indonesia yang majemuk, serta keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dari Sabang di Aceh sampai Merauke di Papua. Bagi HMI, persatuan dan kesatuan itu sangat penting, sebagai syarat mutlak tercapainya cita-cita umat Islam dan bangsa Indonesia yang besar dan luhur, yakni dapat hidup sederajat, saling menghormati, dan berdampingan dengan bangsa-bangsa lain di dunia (Sitompul, 1986; Habibie, 1991; dan Madjid, 1997b).

Dengan keenam hal yang telah dan

sedang diperjuangkan oleh HMI di atas, bukan berarti semuanya sudah berakhir. Justru, dengan tetap berpegang teguh pada paradigma yang transendental dan kontekstual, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, pemikiran dan dakwah HMI masih dapat dikembangkan secara dinamis, sepanjang pengembangan itu tetap relevan dengan kebutuhan dan jiwa zaman (Sitompul, 1986; dan PB HMI, 2002).

Jika dikaji secara seksama pula, maka 6 hal yang berkaitan dengan visi, misi, dan program dakwah dari HMI itu tidak hanya bersifat ide, gagasan, dan tema saja, tetapi justru sebuah paradigma teoritis yang siap dilaksanakan dalam tataran praksis (Sitompul, 1986; dan PB HMI, 1991). Oleh karena itu, HMI dengan seluruh pimpinan, kader, dan alumninya memerlukan usaha yang terus-menerus untuk mewujudkan visi, misi, dan program dakwah berkenaan. HMI, yang pemikiran dan kegiatan praksisnya memperoleh inspirasi dari nilai-nilai ke-Islam-an dalam konteks kultural Indonesia, tidak bisa memisahkan dakwahnya kerangka paradigma teoritis dan praksis tersebut (Noer, 1983; dan Sitompul, 1986).

Kemudian akan timbul pertanyaan: "Bagaimana pengertian yang spesifik tentang pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an itu?". Dalam konteks ini, M. Nurcholish Madjid (1997a), salah seorang cendekiawan Muslim terkenal di Indonesia, dalam salah satu tulisannya, mengatakan bahwa dalam HMI, ke-Islam-an, dan ke-Indonesia-an telah terpadu secara utuh, sehingga dalam mengekspresikan ke-Islaman-nya pun, HMI telah sekaligus menyatakan ke-Indonesia-annya (Madjid, 1997a). Lebih lanjut, M. Nurcholish Madjid menyatakan sebagai berikut:

Dalam pandangan HMI, komitmen kepada ke-Indonesia-an merupakan kelanjutan dari sistem keimanannya. HMI meng-Indonesia, karena hendak menegawantahkan nilai-nilai luhur yang diserapnya dari ajaran-ajaran Islam. Maka, dalam meng-Islam pun, HMI meng-Islam dalam wadah yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, yaitu Tanah Air Indonesia. Ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, bagi HMI, bukan masalah alternatif satu sama lain, tetapi dua sisi dari sekeping mata uang yang sama (Madjid, 1997a:iv).

Dalam tulisan lain, M. Nurcholish Madjid (1997b) mengatakan bahwa selain ke-Indonesia-an atau kebangsaan dan kemahasiswaan, kualifikasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai gerakan pemuda adalah ke-Islam-an. Maka, selain mesti tampil sebagai pendukung nilai-nilai ke-Indonesia-an dan kemahasiswaan, HMI juga mesti tampil sebagai pendukung nilai-nilai ke-Islam-an. Sekalipun dukungan pada nilai-nilai ke-Islam-an itu tetap dalam format yang tidak dapat dipisahkan dari ke-Indonesia-an dan kemahasiswaan (Madjid, 1997b).

Dengan perkataan lain, penghayatan HMI pada nilai-nilai ke-Islam-an tentu tidak dapat lepas dari lingkungan ke-Indonesia-an; serta juga tidak lepas dari nilai-nilai kemahasiswaan. Kerana ke-Indonesiaan-nya itulah, HMI tampil sebagai organisasi Islam dalam format dan citra yang sedikit banyak berbeda dari organisasi Islam dalam kawasan lingkungan budaya besar, seperti dunia Arab dan India, misalnya (Madjid, 1997b:89).

Dalam ungkapan yang berbeda, A. Syafii Ma'arif (1993), salah seorang cendekiawan dan sejarawan Muslim Indonesia, melihat hubungan antara ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam HMI itu, dengan menulis sebagai berikut:

Proses Islamisasi itu mestilah ditempuh dengan jalan damai, melalui saluran konstitusi dan peraturan-peraturan yang berlaku. HMI

tampaknya cukup sadar akan hal ini. Dan ini merupakan bagian dari persepsi ke-Islam-an HMI dalam sebuah negara yang berdasarkan Pancasila. HMI ini “membangun identitasnya dalam kerangka Indonesia”. Bila cara ini yang kita tempuh dalam mencapai tujuan, maka benturan-benturan antara nilai-nilai ke-Islam-an dan nilai-nilai yang dijumpainya dalam kultur atau sub-kultur Indonesia akan dapat menjinakkan unsur-unsur yang kurang sehat, bila bukan destruktif, yang mungkin terdapat dalam sub-kultur bangsa kita (Ma'arif, 1993:157).

Mengkaji dan mengelaborasi pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an mesti dilakukan dengan beberapa pendekatan, seperti: pendekatan *ideologis*, pendekatan *kultural*, dan pendekatan *fungsional* (Kuntowijoyo, 1997; dan Hart, 2002). Yang dimaksud dengan pendekatan *ideologis* adalah dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ke-Islam-an secara realistis, jauh dari sifat *kaku* dan *eksklusif*, tapi justru mesti bersikap *inklusif* dan *pro-aktif*. Sementara itu, pendekatan *kultural* diperlukan agar nilai-nilai yang terdapat pada berbagai kultur yang telah membudaya di Indonesia dapat diatasi dengan penuh kearifan dan kesantunan (Sitompul, 1982; Kuntowijoyo, 1997; dan Shihab, 1998).

Sementara itu, menurut A. Syafii Ma'arif (1993), pendekatan *fungsional* mestilah dilihat dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan warga masyarakat. Nilai-nilai Islam mesti dapat difungsikan sepenuhnya dalam sebuah bangsa, terlepas dari bentuk negara yang digunakan (Ma'arif, 1993:189). Dalam konteks ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an, dengan demikian, pendekatan *fungsional* ini masih tetap relevan untuk dilaksanakan.

Selain tiga pendekatan tersebut, umat Islam mesti memiliki kesadaran historis, yaitu kesadaran bahawa semua tatanan

hidup manusia ada sangkut-pautnya dengan perbedaan waktu dan tempat (Suryanegara, 1995; dan Kuntowijoyo, 1997). Ini menuntut pemahaman yang benar terhadap keluasan ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya dengan konteks historis yang melatarbelakangi nilai-nilai Islam itu “menyejarah” atau berproses secara dinamis dalam masyarakat Muslim (Anwar, 1995:212; dan Madjid, 1997b).

Pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), seperti diungkapkan di atas, memiliki berbagai corak dan warna yang berbeda-beda. Corak pemikiran bukanlah suatu yang berdiri sendiri, akan tetapi terbentuk dan ditentukan oleh faktor-faktor internal dan eksternal (PB HMI, 1991). Demikian juga halnya dengan corak dan warna pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI. Faktor internal ditentukan dan berkaitan dengan hal-hal yang dimiliki oleh HMI sebagai dasar berpijak ke arah pembentukan corak pemikirannya.

Faktor internal yang dimaksud adalah karakteristik atau jatidiri yang melekat dan dimiliki oleh HMI, yang terbentuk dalam mengiringi proses berdirinya dan perkembangan HMI berikutnya, yang mengandung prinsip-prinsip wawasan ke-Islam-an, wawasan ke-Indonesia-an, tujuan HMI, sifat independen, berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader, berperan sebagai organisasi perjuangan, serta sebagai sumber insani pembangunan bangsa yang modern (Saidi, Ridwan, 1984; dan Karim, 1997).

Wawasan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an menunjukkan bahwa HMI mesti senantiasa menempatkan Islam yang bersifat universal sebagai sumber motivasi dan inspirasi di tengah-tengah pergumulan

kepelbagaian dan keberagaman ideologi lain yang ada di Indonesia. Pemikiran ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an HMI juga karena melihat realitas bangsa Indonesia, sebagai suatu negara-bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945, yang sangat majemuk dan beragam (Sitompul, 1982; Noer, 1983; dan Effendy, 2011).

Wawasan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an juga menunjukkan kepada bangsa Indonesia bahwa agama Islam itu dapat menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang diridloi oleh Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*), sebagai suatu tugas mulia dan kerja-kerja kemanusiaan. Independensi HMI dan pemikirannya dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat, di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik (Sitompul, 1986; dan PB HMI, 2013).

Status HMI, sebagai organisasi mahasiswa, telah menempatkan dirinya sebagai kelompok elite dalam masyarakat, yang pada hakikatnya juga memberi makna bahwa ia memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan fungsi generasinya sebagai kaum muda terdidik, yang mesti sadar akan kebaikan dan kebahagiaan masyarakat hari ini dan di masa hadapan. Kerana itu, dengan sifat dan wataknya yang kritis, mahasiswa dan golongan terdidik berperan sebagai *moral force*, yang senantiasa melaksanakan fungsi *social control*. Atas pandangan itu, maka mahasiswa mesti merupakan kelompok yang tidak terikat pada kepentingan apapun, kecuali kepentingan kebenaran dan objektivitas demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Martha *et al.*, 1984; Roilion, 1989; Nasri, 1995; dan PB HMI, 1997).

Fungsi HMI, sebagai organisasi kader, menempatkan para anggotanya dalam satu lapisan organisasi sebagai orang-orang yang paling sadar akan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Lewat kehadiran itu terpikul suatu tugas dan tanggung jawab untuk melahirkan pemikiran-pemikiran yang berhasil dan berfungsi, baik bagi individu maupun masyarakat. Karena kualitas-kualitas yang dimilikinya senantiasa mengambil inisiatif dan prakarsa, dalam kerangka usaha-usaha yang bersifat kemanusiaan, serta mencegah terjadinya sesuatu yang berlawanan dengan nilai-nilai kemanusiaan (Madjid, 1993; Kawiyan, 1995; dan PB HMI, 2013).

Akhirnya, memimpin adalah merupakan bahagian dari dakwah, yaitu menegakan keadilan dan menjaga agar setiap orang memperoleh hak asasinya. Dalam waktu yang sama, memimpin juga harus menghormati kemerdekaan orang lain sebagai perwujudan kesadaran dan tanggung jawab sosial. Memimpin adalah satu amanah, yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dengan tetap memperhatikan dan memperjuangkan kepentingan orang banyak, untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama (Siradj, 1992; Mubarak, 2001; Locke *et al.*, 2002; Sitompul, 2002; Susanto, 2014; dan Kartakusumah, 2016). Memimpin adalah juga mengabdikan dengan ikhlas, semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT (*Subhanahu Wa-Ta'ala*).

Adapun peranan HMI, sebagai organisasi perjuangan, mengisyaratkan agar dengan pemikiran-pemikirannya HMI dapat mendatangkan suatu perubahan ke arah perbaikan dan kesejahteraan umat manusia umumnya, dan bangsa Indonesia khususnya. Hal ini sesuai dengan hakikat perjuangan itu sendiri, yakni ingin

melakukan perubahan, perombakan, perbaikan, dan penyempurnaan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Perubahan yang diperjuangkan juga harus lebih baik dari masa-masa sebelumnya (Ali, 1997; PB HMI, 1998:75; Madjid, 1999; Boestam *et al.*, 2000; dan Sitompul, 2010).

KESIMPULAN

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tidak hanya memiliki gerakan pemikiran dalam konteks Indonesia, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah dakwah Islam. Harapannya adalah perlu dikembangkan strategi dan metode dakwah Islam Islam yang tepat dalam konteks negara Indonesia yang pluralis dan modern. HMI adalah suatu gejala Islam di Indonesia yang unik, dengan perjalanan dinamika kesejarahan yang panjang, sejak masa revolusi Indonesia, tahun 1947, hingga sekarang.

Dari pengalaman dan perjalanan sejarahnya yang panjang dan penuh dinamika itu, yang menjadi corak pemikiran HMI adalah bagaimana memadukan ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam suatu kerangka berpikir yang khas, yang bisa dirumuskan dalam visi, misi, dan program yang nyata. Karena apabila ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an tidak dipadukan, maka dikotomi antara keduanya akan tetap muncul dan menjadi masalah sepanjang masa. Berdasarkan ideologi HMI, yaitu ke-Islama-n dan ke-Indonesia-an, dengan sifat independensinya, maka HMI bisa memberikan solusi terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan dinamis ini.³

³*Pernyataan:* Dengan ini kami menyatakan bahwa artikel ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya kami bertiga. Kami tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang

Referensi

- Abdullah, Taufik & Rusli Karim. (1991). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- al-Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail. (2012). *Sahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Sunnah, Terjemahan.
- al-Habsyi, Muhammad Bagir. (2002). *Fiqh Praktis: Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Penerbit Mizan, Terjemahan.
- Ali, A. Mukti. (1984). "Metode Penelitian Agama: Suatu Pembahasan tentang Metode dan Sistem" dalam *AI-Jamiah*, No.31.
- Ali, Fachry. (1997). *HMI dan KAHMI: Menyongsong Perubahan, Menghadapi Pergantian*. Jakarta: Majelis Nasional KAHMI [Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam].
- Anwar, M. Syafi'i. (1995). *Pemikiran dan Aksi Indonesia: Kajian Politik Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Azis, Harry Azhar. (1997). "Keimanan, Kemandirian, dan Kebhinekaan Menuju Cita-cita Bangsa Pancasila" dalam Agusssalim Sitompul [ed]. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Azis, Harry Azhar. (2016). "Himpunan Mahasiswa Islam dan Kesejahteraan: Konteks Indonesia" dalam *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.1(1), Februari, hlm.43-54. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2443-1776.
- Bakker, Anton. (1984). *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Barton, Greg. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, Terjemahan.
- Boestam, A.B. et al. (2000). *KAHMI, Reformasi, dan Civil Society*. Jakarta: Majelis Nasional KAHMI [Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam].
- Bustami, Syaekani. (1975). "Partisipasi dalam Organisasi: Suatu Kajian terhadap HMI Cabang Yogyakarta". *Skrripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: FISIPOL UGM [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada], dengan pembimbing Drs. Usman Tampubolon.
- Depag RI [Departemen Agama Republik Indonesia]. (1982/1983). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Effendy, Bahtiar. (2011). *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Fauzi, Muchriji H.A. & Ade Komaruddin Muchammad [eds]. (1990). *HMI Menjawab Tantangan Zaman*. Jakarta: PT Gunung Kulabu.
- Habibie, B.J. (1991). *Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hart, K. (2002). "Jacques Derrida" dalam Peter Beilharz [ed]. *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Terjemahan.
- Karim, Muhammad Rusli. (1995). "Modernisasi Politik di Indonesia: Satu Kajian mengenai Peranan Islam dan HMI MPO". *Tesis Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bangi, Selangor: Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan UKM [Universiti Kebangsaan Malaysia].
- Karim, Muhammad Rusli. (1997). *HMI MPO dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kartakusumah, Berliana. (2016). "Pengembangan Kepemimpinan Tokoh HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dalam Perspektif Pembelajaran Sepanjang Hayat" dalam *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol.1(1), Februari, hlm.81-102. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, ISSN 2443-1776.
- Kawiyani. (1995). *Lazuardi Hijau: Potret Diri dan Refleksi Ir. Saleh Khalid*. Jakarta: Yayasan Piranti Ilmu.
- Kuntowijoyo. (1985). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Kuntowijoyo. (1997). *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (1999). *Metode Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Latif, Yudi. (2012). *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Locke, E.A. et al. (2002). *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci untuk Memimpin dengan Penuh Keberhasilan*. Jakarta: Penerbit Spektrum, terjemahan Aris Ananda.
- Ma'arif, Syafii A. (1993). *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Madjid, M. Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, M. Nurcholish. (1993). *Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Madjid, M. Nurchohish. (1997a). "HMI: Sebuah Gejala Keislaman dan Keindonesiaan" dalam Agusssalim Sitompul [ed]. *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

berlaku dalam masyarakat akademik. Atas pernyataan tersebut, kami siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya kami ini. Artikel ini juga belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal ilmiah lain.

- Madjid, M. Nurcholish. (1997b). *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, M. Nurcholish. (1999). *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Malik, Kholis. (2002). *Konflik Ideologi: Kemelut Asas Tunggal di Tubuh HMI*. Yogyakarta: Insani Press.
- Mansur, Muhammad. (1971). "Himpunan Mahasiswa Islam (HMI): Azas dan Sikap Perjuangannya". *Skripsi Sardjana Muda Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Sunan Kalidjaga, di bawah bimbingan Dr. H.A. Mukti Ali & Drs. H. Sjamsudin Abdullah.
- Martha, A.D. et al. (1984). *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Kantor Menegpora RI [Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia].
- Mishra, Ramesh. (2000). *Globalization and the Welfare State*. London: McMillan.
- Mubarok, A. (2001). *Imam: Apa Tanggungjawabnya?* Jakarta: Yayasan Berkat Rahmat Allah.
- Mubin, A. Halim. (1970). *Fragmen Lintasan Sedjarah Perjuangan HMI Periode Yogyakarta*. Makassar: Pengurus HMI BADKO INTIM [Himpunan Mahasiswa Islam, Badan Koordinasi Indonesia Timur].
- Mulyana, Agus. (1990). "Peranan Himpunan Mahasiswa Islam dalam Menghadapi Kekuatan PKI di Indonesia, 1947-1966". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP [Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan] Bandung.
- Nasri, I. (1995). *Mahasiswa dan Masa Depan Politik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PSIP DPP IMM.
- Nasution, Harun. (1985). *Teologi Islam*. Jakarta: Penerbit UI [Universitas Indonesia] Press.
- Noer, Deliar. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Penerbit LP3ES, terjemahan Awad Bahaosan.
- Noer, Deliar. (1983). *Ideologi, Politik, dan Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Perhidmatan.
- Panitia Kongres HMI [Himpunan Mahasiswa Islam]. (1947). "Anggaran Dasar HMI: Hasil Keputusan Kongres I HMI di Yogyakarta, Tanggal 30 November 1947". *Dokumen Tidak Diterbitkan*.
- PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam]. (1991). *Hasil-hasil Ketetapan Kongres ke-18 Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Direktorat Publikasi, Direktorat Jenderal Pembinaan Pers dan Grafika Depen RI [Departemen Penerangan Republik Indonesia].
- PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam]. (1997). *Tafsir Independensi HMI*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi PB HMI.
- PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam]. (1998). *Nilai Identiti Kader HMI: Hasil-hasil Kongres ke-21*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi PB HMI.
- PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam]. (2002). *AD/ART Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam.
- PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam]. (2013). *Hasil-hasil Kongres Himpunan Mahasiswa Islam ke-XVIII*. Jakarta: Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam.
- Rachman, Budhy Munawar. (2011). *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Jilid 2, H-L*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi.
- Rahardjo, M. Dawam. (1993). *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rasjidi, Muhammad. (1977). *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Roilion, F. (1989). *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Penerbit LP3ES, terjemahan Nasir Tamara.
- Saidi, Ridwan. (1984). *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Saidi, Ridwan. (1995). *A. Dahlan Ranuwihardjo: Biografi, Pemikiran, dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit LSIP.
- Saifullah, S.A. (1994). "Konsep Nasionalisme HMI sebagaimana Tercermin dalam Pidato Dies dan Penerapannya dalam Gerakan Angkatan '66". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shaleh, Hasanuddin M. (1996). *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*. Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran.
- Shihab, Alwi. (1998). *Islam Inklusif*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Siradj, A.Z. (1992). *Kenangan 70 Tahun Achmad Tirtosudiro: Profil Prajurit Pengabdian*. Jakarta: PT Intermedia.
- Sirfefa, Moksen Idris & M. Alfian. (1997). *Mencipta dan Mengabdikan: Komitmen Nilai Islam untuk Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PB HMI [Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam].
- Siroj, Said Aqil. (2006). *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sitompul, Agussalim. (1976). *Sejarah Perjuangan HMI: Tahun 1947-1975*. Surabaya: Penerbit Bina Ilmu.
- Sitompul, Agussalim. (1982). *HMI dalam Pandangan Seorang Pendeta*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Sitompul, Agussalim. (1986). *Citra HMI*. Yogyakarta: Sumbangasing Offset.
- Sitompul, Agussalim. (1995). *Historiografi HMI, 1947-1993*. Jakarta: Penerbit Intermedia.

- Sitompul, Agussalim. (2001). "Pemikiran HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) tentang Keislaman – Keindonesiaan, 1947-1997". *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN [Institut Agama Islam Negeri] Sunan Kalijaga.
- Sitompul, Agussalim. (2002). *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa: Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam tentang Ke-Islam-an dan Ke-Indonesia-an, 1947-1997*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sitompul, Agussalim. (2010). "Refleksi 63 Tahun Perjuangan HMI, Mendiagnosa Lima Zaman Perjalanan HMI: Suatu Tinjauan Historis dan Kritis terhadap Fase-fase Perjuangan HMI dalam Menjawab Tantangan Masa Depan". *Makalah* dipresentasikan dalam Latihan Kader II Tingkat Nasional HMI [Himpunan Mahasiswa Islam] Cabang Malang, Jawa Timur, pada hari Senin, tanggal 20 Juni. Tersedia secara online juga di: <http://www.malang.hmi.or.id/wp-content/uploads/2013/06/Refleksi-63-Tahun-Perjuangan-HMI-Agus-Salim-Situmpul.pdf> [diakses di Sorong, Indonesia: 2 Maret 2016].
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulastomo. (1989). *Hari-hari yang Panjang, 1963-1966*. Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Surachmad, Winarno. (1972). *Dasar dan Teknik Riset: Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (1995). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Susanto, Eko Harry. (2014). "Media Baru, Kebebasan Informasi, dan Demokrasi di Kalangan Generasi Muda". Tersedia secara online juga di: <http://journal.tarumanagara.ac.id/index.php/kidFik/article/viewFile/1246/1283> [diakses di Sorong, Indonesia: 2 Maret 2016].
- Suwirta, Andi. (2000). *Suara dari Dua Kota: Revolusi Indonesia dalam Pandangan Surat kabar Merdeka di Jakarta dan Kedaulatan Rakjat di Yogyakarta, 1945-1947*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Suwirta, Andi. (2015). *Revolusi Indonesia dalam News & Views: Sebuah Antologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tanja, Victor I. (1982). *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. Karya ini ditulis pada tahun 1979 dan merupakan hasil penelitian untuk Disertasi Doktor, yang dipertahankan pada Dewan Pengajar Hartford Seminary Foundation, Amerika Serikat, dengan judul asli, dalam Bahasa Inggris, "Islamic Students Association: Its History and its Place among Muslim Reformist Movement in Indonesia".



Kiprah Anggota, Kader, dan Alumni HMI di Indonesia: Dulu, Kini, dan Nanti

(Sumber: Album Foto KAHMI, 5/2/2016)

Dari pengalaman dan perjalanan sejarahnya yang panjang dan penuh dinamika itu, yang menjadi corak pemikiran dan dakwah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah bagaimana memadukan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an dalam suatu kerangka berpikir yang khas, yang bisa dirumuskan dalam visi, misi, dan program yang nyata. Karena apabila ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an tidak dipadukan, maka dikotomi antara keduanya akan tetap muncul dan menjadi masalah sepanjang masa. Berdasarkan ideologi HMI, yaitu ke-Islama-n dan ke-Indonesia-an, dengan sifat independensinya, maka HMI bisa memberikan solusi terhadap problematika dan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan dinamis ini.